

Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat

Rizki Syarifah¹, Agus Rochani¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Penulis Korespondensi e-mail : rizki.syarifah662@gmail.com

ABSTRACT

Tourism development certainly involves the community, especially tourism development in tourist villages. Tourism villages are one of the most developed tourism sites in Indonesia because they have supporting potentials. This study aims to determine the development of a tourist village using the concept of community based tourism and the impact of implementing community based tourism for the community. The method used in this research is qualitative data analysis. In this research, the development of a tourism village that uses the concept of community based tourism, which involves the local community in the tourism village to manage the tourism village and the community has full involvement from the planning, implementation to evaluation stages and the impact on the community's economy with the existence of a tourist village that is getting better. This research is expected to be a consideration for the community to manage a tourist village.

Keywords : *Tourism Village, Community Based Tourism, Community*

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata tentunya melibatkan masyarakat terutama pengembangan wisata desa wisata. Desa wisata menjadi salah satu pariwisata yang banyak dikembangkan di Indonesia karena memiliki potensi – potensi yang mendukung. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui pengembangan desa wisata yang menggunakan konsep community based tourism serta dampak dari penerapan community based tourism bagi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini pengembangan desa wisata yang menggunakan konsep community based tourism dimana melibatkan masyarakat daerah desa wisata untuk mengelola desa wisata tersebut dan masyarakat memiliki keterlibatan secara penuh dari mulai tahap perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi serta dampak bagi perekonomian masyarakat dengan adanya desa wisata yang semakin membaik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan masyarakat untuk mengelola desa wisata.

Kata kunci : *Desa Wisata, Community Based Tourism, Masyarakat*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas berbagai pulau yang tersebar di wilayah Indonesia. Pulau – pulau yang ada di Indonesia pasti identik dengan berbagai kebudayaan yang ada, kebudayaan dapat memunculkan suatu hal pada bidang pariwisata. Pariwisata tidak hanya obyek tentang keindahan alam suatu daerah atau bangunan – bangunan tinggi namun dapat berupa kebudayaan yang dijadikan sesuatu dalam bidang pariwisata. Pariwisata merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan dengan tujuan untuk refreshing, rekreasi ataupun mengunjungi sebuah obyek yang dijadikan tempat untuk berwisata. Sebuah wisata atau obyek yang ada pasti berpeluang untuk dijadikan kegiatan

pariwisata yang dimana mendatangkan pengunjung baik dari dalam maupun dari luar negeri sekalipun atau biasa disebut dengan turis. Setiap daerah pasti memiliki sebuah tempat yang dapat berpotensi dijadikan obyek wisata.

Pariwisata merupakan sektor paling besar dalam perekonomian dan mempunyai pengaruh yang cukup besar pada perekonomian suatu negara, dimana pariwisata merupakan sumber pendapatan yang besar bagi suatu negara. Perekonomian dan pariwisata memiliki keterkaitan yang sangat erat karena merupakan satu kesatuan yang berkesinambungan. Berkaitan dengan pariwisata di Indonesia tentunya banyak sekali daerah – daerah yang memiliki pesona pariwisata yang sangat indah dan patut untuk dikunjungi jika ingin berwisata kesuatu obyek pariwisata. Dengan adanya sumber daya alam yang ada sangat mendukung untuk proses pembangunan pada sektor pariwisata di daerah yang sesuai dengan sumber daya alam yang dimiliki.

Bank Indonesia menyatakan bahwa pariwisata adalah bidang yang paling berpengaruh dalam mendongkrak devisa negara karena sumber daya yang digunakan untuk pengembangan pariwisata terdapat di dalam negeri. Selain sumber daya alam yang dijadikan obyek pariwisata diperlukan juga sumber daya manusia yang dimana sebagai subyek mengembangkan sebuah pariwisata, jadi antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia harus saling mendukung untuk perkembangan sektor pariwisata.

Setiap pulau pasti memiliki daerah – daerah sendiri dengan berbagai keunikan yang ada di daerahnya, keunikan disetiap daerah membuat daerah tersebut mempunyai peluang untuk dijadikan desa wisata. Desa wisata merupakan desa yang mengembangkan serta memanfaatkan unsur-unsur atau potensi yang ada pada desa serta masyarakatnya sebagai produk atau atribut wisata, sehingga menjadikan rangkaian pariwisata menjadi aktivitas yang terpadu dan bertema (Putra, 2006). Desa wisata memiliki beberapa faktor pengembangan yang dipengaruhi pada aspek kelembagaan, obyek dan daya tarik wisata, sarana prasarana wisata ketiga hal tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kualitas dan pelayanan wisata. Perlu adanya perkembangan yang stabil dan terkontrol terhadap kualitas dan pelayanan di desa wisata, dimana dalam mengontrol kualitas tersebut akan berdampak sangat besar terhadap keberlangsungan desa wisata dalam menarik wisatawan untuk berkunjung dan membuat kawasan desa wisata tersebut lebih dikenal terhadap masyarakat luas baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Jadi dalam pengembangannya harus ada progres dan peningkatan kualitas dan pelayanan desa wisata

menjadi lebih baik lagi dan tidak menurun untuk progres perkembangannya, bagaimana pun caranya yang dilakukan oleh masyarakat lokal daerah kawasan desa wisata untuk mengembangkan dan menyetabilkan kondisi kualitas dan pelayanan desa wisata terhadap para pengunjung yang datang dan berkunjung.

Masyarakat menjadi subyek yang sangat penting dalam pembangunan desa wisata yang dimana memiliki peran untuk mengembangkan desa wisata tersebut agar dikenal oleh masyarakat luar dan para wisatawan yang ingin berkunjung ke desa wisata tersebut. Desa wisata yang perkembangannya bergantung pada masyarakat lokal dapat menerapkan konsep pengembangan desa wisata dengan konsep *community based tourism* (CBT). Konsep *community based tourism* yaitu dimana sebuah pariwisata dikembangkan, dikelola dan dimiliki oleh masyarakat lokal daerah tersebut. Jadi masyarakat yang memiliki peran penting dalam sebuah desa wisata bagaimana perkembangannya wisata tersebut setiap tahunnya.. *Community Based Tourism* sebuah konsep peningkatan pariwisata yang dimana mengasumsikan, pariwisata harus berdasarkan pemahaman nilai – nilai keperluan masyarakat dalam upaya pembangunan pariwisata lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat lokal dalam keperluan, inisiatif dan peluang pariwisata.

Pariwisata memiliki keterkaitan dengan *community based tourism*, keduanya sangat memiliki hubungan yang sangat erat sebagai satu kesatuan seperti pariwisata pasti memerlukan komunitas dan terdapat keterikatan antara keduanya. Pariwisata alternatif berbasis komunitas berkaitan dengan tekanan keberlanjutan kultural namun sebenarnya tidak, tidak terdapat tekanan begitu tetapi memang sesuai pada tujuannya yaitu berupaya mengembangkan budaya lokal kepada para wisatawan melalui pendidikan dan komunitas pengembangan organisasi wisatawan.

Dengan adanya kegiatan pariwisata yang ada disekitar daerah tempat tinggalnya otomatis merupakan sebuah upaya untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat agar lebih baik lagi karena tentu dengan kegiatan pariwisata akan menghasilkan pendapatan yang bersumber dari kegiatan pariwisata tersebut, misal masyarakat dapat turut serta andil dan mencari peluang agar dalam kegiatan pariwisata tersebut dengan berjualan makanan atau menyewakan jasa yang berkaitan dengan destinasi nya untuk para wisatawan, dan dapat pula membuat sebuah inovasi yang baru seperti oleh – oleh khas daerah tersebut yang dapat dibeli oleh wisatawan untuk dibawa pulang. Hal tersebut dapat mengurangi angka pengangguran dan dapat menambah pendapatan masyarakat yang dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kegiatan dibidang pariwisata tersebut secara tidak langsung dapat

meningkatkan taraf hidup masyarakat agar lebih baik dari sebelumnya. Community based tourism dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik lagi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat agar lebih layak dan sebagai pemasukan tambahan masyarakat diluar jam kerjanya, karena masyarakat dapat membuka usaha sampingan atau kerajinan – kerajinan untuk dijual kepada wisatawan yang berkunjung ke desa wisata tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

Desa Wisata yaitu suatu wilayah pada suatu pedesaan yang memiliki sesuatu yang sangat unik dan identik dengan keaslian desa tersebut seperti keaslian adat daerah, sosial budaya, kehidupan sehari-hari, ketradisional arsitekturnya, struktur tata ruang desa tersebut. Hal tersebut yang menjadi ciri khas dari desa wisata dan juga sebuah integrasi komponen dari pariwisata seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Menurut (Joshi, 2012) desa wisata yaitu kegiatan pariwisata di desa yang terdiri atas seluruh pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur – unsur unik di desa tersebut yang dapat menarik minat wisatawan. Desa wisata memiliki konsep yang berbeda dengan wisata pada umumnya, tidak hanya dituntut memiliki potensi alam yang menarik seperti wisata alam lainnya melainkan lebih mengedepankan karakter masyarakat desa dengan semua kondisi fisik alam beserta budayanya. Sebagai desa wisata tidak hanya terfokus pada pengelolaan tetapi terfokus pada mengembangkan budaya dan sejarah yang dimiliki masyarakat di kawasan desa wisata tersebut. Pengembangan tersebut yang membuat desa wisata dikenal luas dengan perkembangannya yang memiliki ciri khas kebudayaan atau keunikan dari desa tersebut yang membuat masyarakat diluar area kawasan desa wisata ingin berkunjung dan menikmati keunikan desa wisata yang telah disuguhkan dan menjadikan desa wisata tersebut dikenal oleh masyarakat luas.

Desa wisata termasuk kedalam suatu bentuk pengembangan kegiatan pariwisata alternatif dimana pembangunan desa wisata memperhatikan keberlanjutan yang ada di desa tersebut yaitu seperti tradisinya kebudayaan dan ciri khas desa wisata dan memiliki poin penting dimana kebutuhan gaya kehidupan masyarakat yang suka liburan atau pariwisata telah terjawab oleh keberadaan desa wisata. Perkembangannya pun didukung oleh masyarakat lokal yang berada di kawasan desa wisata karena masyarakat lokal merupakan faktor penting pada suatu desa wisata dan masyarakat lokal yang sangat memahami dan mengetahui tentang karakteristik dan keunikan yang ada pada desa wisata. Di Indonesia

sendiri perkembangan pariwisata menggunakan basis desa wisata (Triambodo & Damanik, 2015).

Perkembangan pariwisata berbasis desa wisata di Indonesia sudah ada dan berkembang sejak tahun 2007 pada saat pemerintah mencanangkan program Visit Indonesia untuk mempromosikan pariwisata Indonesia kepada wisatawan lokal maupun mancanegara. Setiap tahun di Indonesia pengembangan desa wisata semakin meningkat dari tahun ketahun dimulai saat tahun 2007 sampai sekarang 2020 sudah banyak desa wisata yang berada di Indonesia. Perkembangan desa wisata yang semakin meningkat dari tahun ke tahun membuktikan bahwa pariwisata di Indonesia semakin berkembang dan semakin maju termasuk desa wisata yang merupakan basis dari kegiatan pariwisata.

Berdasarkan tingkat perkembangan desa wisata yang ada, berikut klasifikasi desa wisata berdasarkan tingkat perkembangan :

1. Desa wisata embrio, yaitu suatu desa dimana sudah mempunyai kemampuan wisata yang ada dan dapat dimajukan sebagai desa wisata dan masyarakat yang turut serta bergerak untuk mengelola desa tersebut sebagai desa wisata.
2. Desa wisata berkembang, yaitu suatu desa wisata jenis embrio yang telah dilaksanakan oleh masyarakat dan pemerintah setempat desa terdapat swadaya desa atau masyarakat akan mengelolanya dan terdapat atau sejak ada wisatawan yang tertarik akan berkunjung ke desa wisata tersebut.
3. Desa wisata maju, yaitu suatu desa wisata yang sudah dikelola dengan beberapa kaum profesional dan terbentuknya forum pengelola seperti BUMDesa, koperasi dengan disertai promosi pemasaran yang rutin dan baik sehingga berkembang dengan adanya wisatawan yang berkunjung terus menerus dan membuat desa wisata tersebut lebih dikenal oleh banyak masyarakat luar daerah setempat.

Masyarakat lokal sekitar desa wisata harus mempunyai ide – ide yang penuh kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kawasannya, karena hal tersebut merupakan tantangan masyarakat ditengah –tengah maraknya desa wisata di berbagai daerah, jadi masyarakat lokal harus mengunggulkan desa wisatanya lebih bagus atau memiliki sebuah ikon atau sesuatu hal yang belum pernah ada di desa wisata lain sehingga harus mengunjungi desa wisatanya dibandingkan dengan desa wisata lain yang marak dengan peningkatan kualitas serta pelayanannya.

Pengembangan desa wisata harus memiliki beberapa kriteria yang seharusnya ada yaitu seperti :

1. Desa Wisata harus memiliki obyek suatu destinasi dan menjadi daya tarik serta lokasinya harus berdekatan dengan obyek wisata yang sudah memiliki nama supaya dapat dijadikan paket perjalanan dalam paket perjalanan jika akan berwisata.
2. Akses fisik dan pemasaran yang baik harus ada di dalam desa wisata.
3. Terdapat beberapa potensi pada kemitraan.
4. Sebagai subyek dari desa wisata masyarakat harus memiliki antusiasme dan motivasi.
5. Fasilitas umum yang disediakan dalam desa wisata harus memadai.

Kriteria yang harus dimiliki oleh desa wisata tersebut merupakan komponen yang saling berkaitan di dalam desa wisata, sebuah desa dapat disebut sebagai desa wisata apabila memenuhi kriteria tersebut. Hal yang berkaitan dengan kriteria desa wisata harus mempertimbangkan kemudahan sebuah desa wisata tersebut dalam mencapai kriterianya, jika tidak ada potensi kriteria yang ada di dalam desa wisata namun tetap memaksakan sebuah desa tersebut harus memenuhi kriteria desa wisata oleh pada itu akan berdampak dengan tidak terpenuhinya sebuah kriteria dari desa wisata tersebut.

Kesejahteraan masyarakat dapat didefinisikan sebagai kualitas hidup manusia atau masyarakat, dimana yang berarti kesejahteraan seseorang dapat dilihat melalui kualitas hidupnya. Kesejahteraan bersifat subyektif berdasarkan setiap keluarga atau masyarakat bagaimana dalam suatu keluarga tersebut memiliki pedoman dan tujuan serta cara bagaimana tolak ukur kesejahteraan bagi mereka. Ada berbagai macam upaya untuk mensejahterakan kehidupannya sendiri yaitu pasti dengan kebutuhannya tercukupi hal tersebut merupakan kebutuhan seseorang untuk bertahan hidup.

Mengenai kesejahteraan masyarakat pasti berkaitannya dengan bidang ekonomi, dimana dalam tolak ukur kesejahteraan melihat dari perekonomian yang telah dicapai apakah perekonomiannya baik atau buruk. Pemberdayaan ekonomi terdapat berbagai bidang yang berkaitan seperti pada bidang pariwisata, dalam pariwisata hal apa yang dapat berkaitan dengan menambah suatu pendapatan pariwisatanya. Dalam kegiatan pariwisata tentu dapat

meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya jika pariwisata tersebut di dasarkan pada masyarakat dengan konsep pengelolaan, pengaturan pariwisata tersebut oleh masyarakat.

Walau kenyataannya kesejahteraan masyarakat bersifat subyektif dan hanya dapat dinilai oleh diri sendiri, keluarga namun dapat dilihat dari keadaan ekonomi dan kualitas kehidupannya secara keseharian. Memang kesejahteraan masyarakat tidak hanya dilihat dari bidang ekonominya saja namun juga dapat dilihat dari spirtual dan keadaan sosialnya dalam pengembangan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Ada beberapa hal yang merupakan indikator yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat kesejahteraan diantaranya yaitu :

- a) Tingkat pendidikan.
- b) Pengeluaran yang dikeluarkan dan membandingkannya antara pengeluaran pangan dan bukan pangan.
- c) Tingkat kesehatan
- d) Sarana dan keadaan yang ada mengenai kondisi tempat tinggal yang ditinggali memenuhi SNI dan layak atau tidak.

Kesejahteraan masyarakat juga identik dengan pembangunan, dimana dalam pembangunan tersebut pasti memiliki dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan biasanya identik dengan pendapatan per kapita, jika pembangunan berhasil maka pendapatan perkapita dari sebuah negara akan mengalami peningkatan. Pada dasarnya hakikat pembangunan adalah pembangunan manusia karena pembanguan memiliki dampak yang cukup banyak bagi manusia dampaknya terhadap kualitas kehidupan yang lebih baik dan terpenuhi bagi masyarakat seperti pemenuhan kebutuhan fisik non fisik, pendidikan dan angka buta huruf yang keterkaitannya dengan pendidikan.

Community Based Tourism merupakan pariwisata paling dasar dari masyarakat, maksud dari dasar masyarakat yaitu pariwisata yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk msyarakat. Jadi pariwisata yang berada di desa wisata tersebut bersumber dan berdasar dari masyarakat lokal setempat yang mengembangkan kawasan pariwisata daerahnya.

Tujuan adanya community based tourism yaitu untuk mengenalkan pariwisata daerah kepada wisatawan dan belajar mengenal kehidupan masyarakat lokal dan juga sebagai sumber meningkatnya/ memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat setempat. Inti dari

community based tourism yaitu peranan masyarakat dalam pembangunan terutama di bidang pariwisata, wisata yang menerapkan community based tourism pasti akan dihandle oleh masyarakat baik secara pengembangannya, kualitas dan juga pelayanan yang disuguhkan.

Peranan masyarakat dalam membangun pariwisata telah ada dalam konsep community based tourism, dalam konsep tersebut masyarakat memiliki peran penting dalam pembangunannya terutama pembangunan pariwisata di daerah setempat. Peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata dengan konsep CBT dengan menekankan masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung dan dasarnya yaitu masyarakat lokal yang membangun daerahnya sendiri dan dimanfaatkan untuk diri mereka sendiri sebagai pemenuhn kebutuhan.

Dalam penerapan konsep CBT ini tidak semua hal berjalan dengan mulus dan sesuai dengan harapan masyarakat setempat karena terkadang ada sesuatu hal yang berjalan tidak sesuai dengan perencanaannya terkendala dengan halangan yang tiba – tiba saja muncul dan tidak sesuai dengan planning yang ada atau karena faktor lain dalam diri masyarakat yaitu semangat yang mulai memudar saat ditengah – tengah melakukan pengembangan pariwisata di daerahnya sendiri. Kegiatan pariwisata yang didukung oleh CBT diantaranya yaitu penjelajahan (adventure travel), wisata budaya (culture tourism) dan ekowisata (ecotourism).

Setelah terdapat pelaksanaan, pengembangan dan dimensi dalam community based tourism terdapat pula kriteria untuk mengukur kesuksesan community based tourism yang telah dijalankan, pasti dalam sebuah konsep yang telah dijalankan tentunya akan ada tingkat kesuksesan bagi konsep yang telah dijalankan tersebut, apakah berhasil atau tidak. Berikut merupakan kriteria mengukur kesuksesan konsep community based tourism yang telah dilakukan (Rocharungsat, 2008 dalam Prabawati, 2013) :

1. Jika ingin sukses dalam penerapan konsep CBT harus melibatkan masyarakat luas karena konsep CBT dasarnya yaitu masyarakat.
2. Dalam pelaksanaan konsep CBT tentunya terdapat manfaat yang didapatkan maka manfaat tersebut harus didistribusikan secara menyeluruh kepada semua masyarakat.
3. Semua kegiatan pasti memerlukan manajemen, dalam pariwisata pun memerlukan manajemen, maka dari itu manajemen yang baik harus ada dalam pariwisata.

4. Relasi juga diperlukan dalam kegiatan pariwisata, seperti contohnya kemitraan harus yang bagus dan kuat baik ke dalam maupun ke keluar.
5. Keunikan atraksi.
6. Tidak boleh mengabaikan konservasi lingkungan.

Community based tourism juga memiliki beberapa aspek utama dalam pengembangannya ada 5 dimensi sebagai berikut :

1. Dimensi ekonomi terdapat beberapa indikator seperti : dalam peningkatan komunitas diperlukan dana, pada sektor pariwisata diharapkan dapat tercipta lapangan pekerjaan, dan sektor pariwisata menjadi sebuah sumber pendapatan masyarakat lokal.
2. Dimensi sosial terdapat beberapa indikator seperti : pengembangan nilai kehidupan, dalam masyarakat pasti terdapat kesetaraan tingkat gender antara lelaki dan wanita dengan sangat adil termasuk antara generasi yang sekarang dan generasi terdahulu, membentuk peneguhan terhadap suatu wadah yang berbentuk komunitas.
3. Dimensi budaya terdapat beberapa indikator seperti : membuat warga sekitar untuk menghormati dan menghargai budaya yang berbeda, mendukung perkembangan pertukaran budaya, serta tradisi lokal masih harus merekatka terhadap budaya dan tradisi pembangunan yang ada.
4. Dimensi lingkungan terdapat beberapa indikator seperti : mendalami dan memahami tentang carrying area capacity, menata peyngkiran sampah, memajukan kepedulian terhadap pengamanan lingkungan.
5. Dimensi politik terdapat beberapa indikator seperti : membuat masyarakat sekitar agar berpartisipasi, perluasaan terhadap komunitas agar lebih lebar, hak – hak penyelenggaraan SDA tetap terjamin dan terjaga.

Wujud yang ada dari community based tourism yang ada di pariwisata misalnya desa wisata yaitu dimana di dalam desa wisata masyarakat lokal dapat mengembangkan potensi diwilayahnya yang akan dijadikan sebuah obyek wisata dan memiliki potensi seperti potensi sumber daya alam yang ada, potensi kebudayaannya yang khas dan pastinya potensi sumber daya manusia yang mengelolanya. Jika dirasa potensi tersebut mendukung semua maka akan di lakukan pengembangan konsep community based tourism pada pariwisata tersebut.

3. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, yaitu untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013). Maka pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dimana mencari data – data melalui beberapa sumber – sumber jurnal yang memiliki keterkaitan dengan tema yang di pilih.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah desa wisata pasti memiliki konsep dalam pengembangannya seperti salah satunya yaitu penerapan konsep *community based tourism* dimana semua kegiatan didasarkan pada masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat karena untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama di bidang perekonomian serta dapat dilihat dari elemen partisipasi masyarakat, organisasi kemasyarakatan yang mengelola desa wisata serta potensi yang ada di Desa Wisata. Terdapat empat wilayah yang dijadikan sebagai pembanding pada wilayah studi yaitu wilayah Desa Wisata Pandansari (Hidayah, 2020), Desa Wisata Candirejo Borobudur Magelang (Ahsani dkk, 1992), Desa Wisata Pentingsari Kabupaten Sleman, Desa Wisata Kaki Langit Bantul (Purbasari dan Asnawi, 2014).

1. Desa Wisata Pandansari

a. Pengembangan Desa Wisata

Desa wisata Pandansari yaitu terletak di Kabupaten Batang merupakan desa yang sedang melakukan pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat sekitar yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam membangun desa khususnya dalam kegiatan pariwisata serta membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaan pembangunan pariwisata di Desa Pandansari, masyarakat sekitar terlibat dalam suatu organisasi atau LSM yaitu KOPAL ETOM (kelompok pecinta alam enak tentrem ora mendem) yang mana KOPAL ETOM tersebut berperan utama dalam membangun dan mendukung kegiatan pariwisata di Desa Pandansari. Masyarakat lokal diharuskan mengikuti program pengelolaan Desa wisata tersebut, dan Desa wisata Pandansari menerapkan konsep *community based tourism* dimana desa wisata tersebut berpusat dan didasarkan oleh masyarakat, masyarakat yang mengelola seluruh rangkaian untuk pengembangan desa

wisata tersebut dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat dibidang perekonomian.

Masyarakat memiliki partisipasi yang besar dan sangat berpengaruh dalam pengembangan desa wisata tidak cuma untuk pelaksanaan saja seperti yang dimaksudkan masyarakat awam pada umumnya, tetapi seperti kegiatan pengambilan keputusan, penyusunan program, perencanaan program, pelaksanaan program, mengembangkan program, dan menikmati hasil dari pelaksanaan program tersebut. Desa wisata Pandansari memiliki potensi yang sangat cocok digunakan sebagai wisata dimana sumber daya alam yang ada sangat mendukung di wilayah tersebut. Desa wisata tersebut membangun dan memanfaatkan potensi yang ada untuk kegiatan – kegiatan wisata yang dimulai pada tahun 2013 yang dikelola oleh kelompok sadar wisata KOPAL ETOM yang anggotanya merupakan masyarakat Desa Pandansari sendiri. Desa Pandansari memiliki beberapa atraksi wisata alam seperti tubing pandansari, camping ground. Sebagian besar atraksi wisata di Desa Pandansari memanfaatkan sumber daya alam yang ada sehingga Desa Pandansari tersebut disebut sebagai pariwisata pedesaan yang berbasis alam. Sedangkan aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan yaitu camping, tubing, outbond serta menikmati makanan khas Pandansari yaitu opak sambal.

b. Penerapan Konsep CBT di Desa Wisata

Desa wisata Pandansari menerapkan konsep community based tourism dimana semua aspek yang ada di desa tersebut saling memiliki keterkaitan dengan masyarakat. Seperti beberapa aspek dibawah ini :

- a. Melibatkan masyarakat dalam berbagai aspek yang berhubungan dengan desa wisata dimulai dengan tahap perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi. Dimulai dari melihat potensi – potensi yang ada dikawasan perencanaan untuk di jadikan sebuah desa wisata. Lalu dalam pengelolaannya masyarakat berpartisipasi, bentuk-bentuk partisipasi yang sudah dilakukan oleh masyarakat sekitar yaitu berjualan di kawasan daya tarik wisata Desa Pandansari dan menjadi pemandu wisata (guide) yang dilakukan oleh pemuda-pemuda desa sebagai pekerjaan sampingan, pemuda desa tersebut sudah menguasai pariwisata Desa Pandansari dengan menjelaskan berbagai atraksi wisata, sementara dalam rutinitas kegiatan desa seperti adanya acara-acara yang dilakukan oleh masyarakat sekitar,

masyarakat lainnya turut serta dalam membantu acara tersebut dengan sukarela seperti membersihkan kawasan yang kotor di sekitaran Desa Pandansari. Selain itu untuk evaluasi masyarakat sekitar juga terlibat dalam musyawarah desa yang dilakukan di balai desa dengan membahas peningkatan dalam pembangunan Desa Pandansari sebagai salah satu kawasan Pariwisata di Kabupaten Batang.

Dampak yang paling terasa yaitu dari segi perekonomian masyarakat lokal yang meningkat dan menaikkan kualitas hidup masyarakat sekitar. Perekonomian yang mengalami peningkatan bagi masyarakat seperti contoh potensi ekonomi dari suatu industri wisata bisa memperlebar lapangan pekerjaan, beberapa pihak dapat memiliki laba dari kegiatan wisata tersebut. Beberapa masyarakat Desa Pandansari merupakan para buruh tani dan petani, dimana dalam beberapa periode yang lalu petani merasakan gagal panen 3 kali. Pada akhirnya, warga lokal Pandansari bisa dibidang cukup terpenuhi dilihat dengan rumah penduduk yang sudah cukup baik dan tertata terbuat dari tembok serta beralaskan keramik. Selain itu ada juga sebagian masyarakat yang mata pencahariannya membuat tempat makanan dari anyaman bambu seperti tempat nasi, tampah dan sebagainya.

- b. Membuat suatu lembaga atau organisasi masyarakat yang digunakan untuk mengelola desa wisata, seperti di Desa Wisata Pandansari dibentuk KOPAL ETOM (kelompok pecinta alam enak tentrem ora mendem) yang mengelola desa wisata. Kelompok tersebut merupakan kelompok sadar wisata KOPAL ETOM beranggotakan masyarakat lokal. Komunitas tersebut juga bertugas untuk media promosi agar desa wisata dikenal wisatawan melalui promosi via sosial media, melalui pembuatan poster atau pamflet untuk pengenalan desa wisata

c. Potensi

Potensi yang ada di Desa Wisata Pandansari yang dikembangkan sebagai potensi daya tarik wisatawan berupa :

- a. Pasar Desa / Pasar Tradisional
- b. Kawasan Perikanan (Kampung Iwak)
- c. Sungai (Pandansari Tubing)
- d. Pondok Pesantren (Ponpes Nurul Huda Pandansari Krajan)
- e. Spot Pemancingan (Kedung Lanjaran Dukuh Mrico)

Potensi diatas diolah dan dikembangkan oleh masyarakat sekitar dengan dan sesuai fungsinya dan masyarakat memiliki peran yang penting dalam pengelolaannya.

2. Desa wisata Candirejo

a. Pengembangan Desa Wisata

Desa Wisata Candirejo Borobudur dikelola oleh koperasi desa wisata Candirejo Koperasi tersebut berisi beberapa jumlah komunitas, terdiri dari komunitas pekerja kusir andong, beberapa pemilik homestay, pengelola wisata alam watu kendil, home industry, local guide, pertanian, kesenian, sepeda onthel, rafting dan beberapa masyarakat lokal desa wisata Candirejo. Pengembangan desa wisata dilaksanakan seutuhnya oleh warga sekitar dengan menggunakan pengembangan beberapa potensi desa yang dimiliki serta tidak melupakan rutinitas kegiatan setiap harinya serta beberapa kearifan local yang ada, dan dapat memberikan point tambahan serta beberapa manfaat baik secara ekonomi maupun non-ekonomi terhadap komunitasnya. Desa wisata Candirejo memiliki keindahan alam yang sangat indah dan beberapa kearifan lokal masyarakat sekitar.

Paket yang ditawarkan di Desa wisata Candirejo sangat menarik dan berdasarkan keindahan alam yang ada di sekitar desa seperti Tamasya keliling desa, wisata, sistem pertanian desa, homestay, pendidikan lingkungan dan kesenian tradisional. Dalam paket wisata yang ada menerapkan community based tourism serta terdapat 3 kegiatan besar dalam konsep penerapan CBT seperti adventure travel, cultural travel dan ecotourism.

Pengelolaan desa wisata candirejo dilakukan oleh seutuhnya oleh masyarakat desa dengan melakukan pengembangan SDA yang ada dalam desa tersebut, dengan tujuan sepenuhnya mengutamakan kesejahteraan masyarakat desa tersebut karena tujuan dari penerapan konsep CBT untuk kesejahteraan masyarakat.

b. Penerapan Konsep CBT di Desa Wisata

Desa wisata Candirejo menerapkan konsep CBT dalam mengelola desa wisata nya. Dalam pengelolaannya tentu saja memiliki keterkaitannya dengan masyarakat karena semuanya berpusat dan di dasari masyarakat dalam pengembangannya seperti :

- a. Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata dengan partisipasi dan usaha masyarakat dalam mengembangkan desa wisata nya dengan bantuan masyarakat terutama yang memiliki sifat pemberdayaan dalam pelaksanaannya,

prasarana yang pemasukannya tidak bergantung pada pemerintah. Program pelatihan bahasa Inggris yang dilakukan untuk masyarakat sudah cukup intensif. Pengembangan desa wisata tersebut dilakukan dengan mandiri oleh masyarakat lewat pihak koperasi Desa Wisata Candirejo. Pelatihan tersebut memberikan hasil yaitu membuahkan pengurangan jumlah pengangguran di Desa Candirejo. Terbukti berhasil kegiatan tersebut dengan adanya 9 pemandu wisata yang merupakan masyarakat lokal Candirejo menjadi pekerja sebagai pemandu yang menguasai Bahasa asing dikarenakan terdapat beberapa wisatawan asing yang berkunjung. Penerapan konsep CBT di Desa Wisata Candirejo menggambarkan dampak ekonomi pada masyarakat diantaranya terdapat diversifikasi pekerjaan. Masyarakat Desa Wisata Candirejo yang mayoritas merupakan petani kini memiliki pekerjaan lain selain sebagai seorang petani. Diversifikasi yang berkaitan dengan pekerjaan memiliki dampak pada meningkatkan penghasilan masyarakat. Pemasukan yang masyarakat terima dari pihak Koperasi berasal dari pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) pendapatan desa Wisata.

- b. Koperasi menjadi wadah bagi masyarakat Desa Wisata Candirejo dalam pengembangan potensi, jadi pada saat melaksanakan kontribusi melalui pendapatan yang di terima dari hasil pertanian atau pekerjaan pokok masyarakat serta pendapatan dari bagi hasil usaha desa wisata, misalnya pada tahun 2016 anggota koperasi yang merupakan warga masyarakat lokal menerima SHU sebesar Rp 41.982.351,00 atau 35% dari total pendapatan desa wisata.

c. Potensi

Potensi yang ada di Desa wisata Candirejo dapat menarik perhatian pengunjung yaitu :

- a. Tamasya Keliling Desa
- b. Wisata menoreh
- c. Sistem Pertanian Desa
- d. Aktifitas Sungai
- e. Pendidikan Lingkungan
- f. Kehidupan masyarakat setempat
- g. Kesenian Tradisional

3. Desa Wisata Pentingsari

a. Pengembangan Desa Wisata

Desa wisata Pentingsari berada di Kabupaten Sleman yang dikelola masyarakat sekitar dengan penerapan konsep CBT dimana masyarakat yang mengelola segala yang ada dalam desa wisata tersebut karena desa wisata ini terbentuk oleh keinginan masyarakat sendiri yang ingin membentuk suatu kawasan desa wisata. Desa wisata Pentingsari menyajikan obyek berupa keindahan alam lereng gunung merapi serta beberapa keindahan alam seperti persawahan, sungai dan hutan yang ada di kawasan sekitar. Serta memiliki beberapa obyek pariwisata bersejarah seperti Watu Gajah, Watu Dakon serta Pancuran Sendangsari.

Dalam pengembangan desa tersebut tentunya dilakukan beberapa tahapan yang ada agar desa tersebut dapat menjadi desa wisata yang tetap terjaga dan terus ada dan memajukannya sampai nanti agar tetap terjaga dan wisatawan dapat mengenalnya lebih luas. Tahapannya seperti : Sosialisasi dimana Pemberian sosialisasi dilaksanakan oleh tokoh yang sangat berperan di desa Pentingsari kepada masyarakat. Yang kedua yaitu Pelatihan Masyarakat yaitu Pelatihan yang diberikan memiliki maksud agar dapat mengetahui standar yang diperlukan sebuah homestay bagi wisatawan yang berkunjung. Masyarakat juga diberikan pelatihan kuliner yang bertujuan agar masyarakat bisa mengelola hasil dari perkebunan tersebut yang dijadikan makanan. Pelatihan ini memberikan masyarakat wawasan tentang bagaimana mereka harus melayani para wisatawan yang berwisata ke desa mereka dengan baik, ramah, dan sopan. Yang terakhir berupa bantuan dana dan prasarana dimana dana bantuan berupa dana dari PNPM Mandiri Pariwisata yang kucurkan oleh pemerintah pusat sebagai salah satu program PNPM Mandiri Pariwisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

b. Penerapan Konsep CBT di Desa Wisata

Konsep CBT yang diterapkan dalam Desa wisata Pentingsari diantara nya sebagai berikut :

- a. Masyarakat lokal dalam pengelolaannya berpartisipasi melakukan pelatihan yang dipergunakan untuk keterkaitan dengan pengembangan desa wisata nya seperti pada elemen pembentukan pariwisata di Akomodasi yaitu Pelatihan pengembangan *homestay*, pelatihan kuliner, pelatihan pengolahan makanan dari

hasil pertanian dan perkebunan, atraksi wisata yaitu berupa pelatihan bermain gamelan dan tari tradisional, pelatihan pembuatan cinderamata, masyarakat yaitu pelatihan standar layanan prima, pelatihan komunikasi dan bahasa asing, pelatihan sebagai pemandu wisata, promosi berupa pelatihan pembuatan paket wisata, pendamping bagi pameran pariwisata. Pengembangan Desa Wisata Pentingsari tidak dapat berjalan jika mengandalkan peran masyarakat desa sekitar saja. Desa Wisata Pentingsari membuka peluang dengan pemerintah dan para lembaga untuk menerima kerjasama atau bantuan. Mengenai hal tersebut pemerintah memiliki inovasi untuk memberikan pelatihan yang berguna untuk meningkatkan SDM masyarakat. Bantuan program PNPM diberikan Pemerintah yang berguna untuk menyetabilkan prasarana dan sarana pendukung desa wisata tersebut seperti memperbaiki aula, membuat lapangan parkir, serta memperbaiki akses jalan. Dampak dalam penerapan CBT untuk desa wisata tersebut berupa tentunya dalam bidang ekonomi dimana wisatawan yang berkunjung pada Desa wisata Pentingsari tiap tahunnya bertambah hal tersebut meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, masyarakat lokal bekerja berjualan disekitar desa wisata untuk menambah penghasilan.

- b. Dalam pelaksanaannya kelompok Pokdarwis mendapatkan pelatihan yang disokong pemerintah, yaitu Dinas Pariwisata Kab. Sleman. Dinas Pariwisata tersebut tidak melakukan acara pelatihan secara mandiri, tetapi melaksanakan kerjasama dengan beberapa dinas atau instansi yang sesuai dengan sektor yang diberdayakan. Dinas Pariwisata Kab. Sleman bekerjasama dengan Dinas Perindustrian Kab. Sleman dan Balai Latihan Kerja menyelenggarakan sebuah acara atau kegiatan Seperti halnya untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan kuliner dan pengolahan makanan dari hasil pertanian dan perkebunan. Serta untuk melaksanakan kegiatan pelatihan pengembangan homestay dan pemandu wisata, Dinas Pariwisata bekerjasama dengan PHRI dan HPI untuk melakukan pelatihan kepada masyarakat sekitar.

c. Potensi

Obyek wisata yang berada di Desa wisata Pentingsari yang memiliki potensi – potensi pengembangan sebagai berikut :

- a. Pancuran Sendangsari

- b. Luweng
- c. Rumah Joglo
- d. Batu dakon dan Batu persembahan
- e. Jalur Traking

4. Desa Wisata Kaki Langit

a. Pengembangan Desa Wisata

Desa wisata Kaki Langit berada di Kabupaten Bantul berdiri dan dirintis sejak pertengahan tahun 2014 dimana masyarakat sekitar melihat potensi yang ada di wilayah perbukitan dengan ketinggian 320 mdpl yang membuat kawasan desa wisata tersebut semakin diminati wisatawan. Dengan berbagai suguhan obyek wisata seperti hutan pinus, kebun buah, tebing watu lawing, rumah hobbit, potensi wisata kuliner tradisional, dan penginapan yang memiliki nuansa pedesaan khas jawa. Potensi yang dimiliki menarik wisatawan untuk berkunjung dan menginap sehingga semakin ramai didatangi wisatawan pada akhir pekan dan liburan.

Penerapan CBT pada desa wisata kaki langit yang sangat menerapkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangannya tentu saja melibatkan elemen masyarakat secara langsung, dimana sebelumnya masyarakat sekitar bekerja dibidang pertanian namun dengan adanya desa wisata ini masyarakat lokal dapat mengelola dan mengembangkan desa wisata agar diminati wisatawan. Desa wisata kaki langit yang mendapatkan penghargaan tingkat provinsi, kabupaten dan nasional karena dampak dalam bidang perekonomian masyarakat yang sangat kuat dimana masyarakat lokal mendapatkan penghasilan tambahan diluar profesinya, Masyarakat lokal memperoleh pekerjaan baru seperti mengelola penginapan, warung makan, toko souvenir oleh-oleh, lahan parkir, *outbond*, dan masih banyak lagi.

b. Penerapan Konsep CBT di Desa Wisata

Desa wisata Kaki Langit memiliki konsep penerapan CBT yang semua hal di dasarkan pada masyarakat seperti :

- a. Desa Wisata Kaki Langit yang pengembangannya menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat dan dikelola langsung oleh masyarakat Padukuhan Mangunan dipastikan membutuhkan partisipasi langsung dari masyarakatnya. Tingkat keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kaki Langit cukup tinggi karena pengelola membentuk unit kegiatan atau usaha yang

berjumlah delapan untuk dikembangkan dan selanjutnya dikelola secara langsung oleh masyarakat Padukuhan Mangunan. Masyarakat diberikan keleluasaan untuk mengembangkan unit kegiatan tersebut, karena hanya masyarakat Padukuhan Mangunan yang dapat mengembangkan dan proses pengelolaannya. Pengelola Desa Wisata Kaki Langit membentuk delapan wadah untuk mendorong masyarakat Padukuhan Mangunan ikut dalam kegiatan pengembangan pariwisata diantaranya homestay, kuliner, atraksi kebudayaan, akomodasi wisata, outbond, kerajinan, Edukasi. Dampak yang paling terasa yaitu dari segi perekonomian dimana masyarakat memiliki pekerjaan sampingan seperti mengelola tempat wisata, menjual beberapa souvenir atau makanan di daerah wisata yang membuat mereka memiliki pekerjaan sampingan serta dapat menaikkan taraf hidup serta mensejahterakan masyarakat.

- b. Awalnya lembaga yang mengelola desa wisata yaitu pokdarwis, namun semakin lama beroperasi pokdarwis mendapatkan mitra lalu desa wisata kaki langit mulai menjalin kemitraan dengan salah satu organisasi pariwisata yang aktif dalam media sosial yakni Generasi Pesona Indonesia (GENPI) region Jogja dimulai pada tahun 2017 yang difasilitasi oleh Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Genpi Jogja aktif membagikan dokumentasi melalui media sosial terkait kegiatan wisata yang ada di Desa Wisata Kaki Langit.

c. Potensi

Obyek wisata kaki langit yang memiliki potensi – potensi diantaranya :

- a. Atap Langit
- b. Rasa Langit
- c. Budaya Langit
- d. Langit terjal
- e. Langit Ilalang
- f. Karya Langit
- g. Langit cerdas

Terdapat matriks pengukur dalam penelitian ini yang dijadikan sumber acuan dalam menentukan pembahasan sebagai berikut :

Tabel 1 Matriks Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata melalui Community Based Tourism untuk Kesejahteraan Masyarakat

Variabel	Indikator	Parameter
----------	-----------	-----------

Pengembangan Desa Wisata	Keadaan dalam desa wisata	Jenis desa wisata dan sumber daya alam Partisipasi masyarakat
	Keadaan luar desa wisata	Cara menarik wisatawan untuk berkunjung Media promosi yang digunakan
Konsep Community Based Tourism untuk Kesejahteraan Masyarakat	Tolak ukur penerapan CBT pada Desa Wisata	Peran Masyarakat dalam pengembangannya
		Lembaga lokal masyarakat yang mewadahi pengembangan Desa Wisata
	Aspek Penting dalam Penerapan CBT	Potensi – potensi yang dimiliki Desa Wisata yang dapat dikembangkan Dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi

Sumber : Hasil analisis, 2021

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian diatas maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu

- a. Dalam pelaksanaan desa wisata diberbagai daerah yang memiliki desa wisata tentu tiap daerah memiliki perbedaan dalam pengelolaannya namun tetap mengutamakan partisipasi masyarakat sekitar dalam pengelolaan desa wisatanya, setiap desa wisata melakukan penerapan community based tourism (CBT).
- b. Dampak terhadap penerapan CBT di dalam tiap desa wisata yang paling terasa dan paling berpengaruh yaitu dampak di bidang perekonomian, dimana perekonomian masyarakat sekitar menjadi lebih baik lagi dan meningkatkan taraf hidup serta kualitas kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Dalam pengelolaan desa wisata sebaiknya setiap tahun memberikan inovasi – inovasi baru untuk desa wisatanya agar wisatawan yang berkunjung terus bertambah setiap tahun dan obyek desa wisata tidak membosankan untuk dikunjungi sampai seterusnya. Masyarakat terus mengembangkan inovasi yang baru karena semakin kesini desa wisata semakin banyak otomatis bagaimana cara memberikan inovasi agar desa wisata tidak tertinggal.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, H. D., & Wisnu, S. (2019). Pengembangan Desa Wisata Batik di Desa Pungsari Kabupaten Sragen Jawa Tengah. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 3(1), 27.
- Arifin, A. P. R. (2017). Pendekatan Community Based Tourism dalam Membina Hubungan

- Komunitas Di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Visi Komuniikasi*, 16(01), 111–130.
- Devi, O. Y., & Pradoto, W. (2017). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata, Studi Kasus : Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Teknik PWK*, 5(1), 51–57.
- Hidayah, N. (2020). Pemberdayaan pemuda melalui komunitas pecinta alam etom di desa wisata pandansari dalampeningkatan kesejahteraan masyarakat (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan).
- Isnaini, N. W., & Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Samiran Terhadap Perubahan Lahan, Ekonomi, Sosial dan Lingkungan. *Jurnal Teknik PWK UNDIP*, 4(3), 389–404.
- Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (Cbt) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71–85.
- Khomzi, I. R., Handono, S. Y., & Trianawati, A. (2020). Sinergisitas Stakeholder Dalam Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang. *Agribusiness Journal*, 13(2), 25–35.
- Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2010). perkembangan desa wisata melalui konsep community based tourism. *Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 341–346.
- Najma Salsabila, J. P. (2020). Pengaruh Perkembangan Wilayah Pinggiran Kota Yogyakarta. *Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 16(2), 91–101.
- Pamungkas, I. T. D., & Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi Dan Sosial Masyarakat. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 4(3), 361–372.
- Prihastha, A. K., & Suswanta, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7(2012), 221.
- Priyanto, P. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1).
- Putri, H. P. J., & Manaf, A. (2013). Faktor Â Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa

Wisata Di Dataran Tinggi Dieng. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 2(3), 559–568.

Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoearth*, 4(2), 111.

Retno Dewi Pramodia Ahsani, Oktavia Suyaningsih, Nur Ma'rifah, E. A. (1992). Penerapan Konsep Community Based Tourism (Cbt) Di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa Retno. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3, 135–146.

Safitra, A. R., & Yusman, F. (2014). Pengaruh Desa Wisata Kandri Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Kandri Kota Semarang. *Teknik PWK*, 3(4), 908–917.

Salmiah, N. (2019). Pengembangan Potensi Wisata Desa Buluhcina Kabupaten Kampar. *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 3(1), 11.

Purbasari, N., & Asnawi, A. (2014). Keberhasilan community based tourism di desa wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(3), 476-485.

Ulfa Sevia Azni, A. A. (2017). *Penerapan Community Based Tourism (Pariwisata Berbasis Masyarakat) dalam Pengelolaan dan Pengembangan Desa Wisata Pulau Semambu, Kecamatan Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan* (p. 13).

Wahyuni, D., & Susilowati, L. (2020). ISSN : 2654-4326 Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Perekonomian, Sosial Masyarakat Desa Wonomerto Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Manajemen Dan Bisnis Dewantara*, 3(1), 9–21.

Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*, 3(2), C245-C249.